



Stigma Jurusan Pendidikan : Analisis Sosiologis Terhadap Rendahnya Minat Menjadi Guru

Zhafira Ramadhani^{1*}

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

zhafira.ramadhani@mhs.unj.ac.id

Putri Salma²

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

putri.salma@mhs.unj.ac.id

Fikron Yunus³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

fikron.yunus@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁴

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

abdul_fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi: email : zhafira.ramadhani@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 1 Juli 2026

Available online 19 Juli 2026

The low interest of the younger generation in becoming teachers is one of the challenges in the regeneration of the teaching workforce in Indonesia. This phenomenon is influenced by various factors, including the growing stigma against education majors as a result of social construction in society. This study aims to analyze the stigma against education majors and its influence on the low interest in becoming teachers from the perspective of educational sociology. The study used a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from journals, books, and relevant scientific documents, then analyzed using content analysis. The results show that the stigma against education majors is formed through a process of social construction, reinforced by social interactions, and influenced by economic, sociocultural, family factors, professional prestige, developments, and government policies. Therefore, increasing interest in becoming teachers requires improvements in welfare as well as changes in public perception of the teaching profession.

Kata kunci:

Stigma of education majors; interest in becoming a teacher, sociology of education; social construction

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas serta menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya pendidik, khususnya guru yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing, sekaligus agen perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus aktor sosial yang berkontribusi dalam membentuk karakter dan kualitas generasi penerus. Peran tersebut menjadikan profesi guru tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Menurut (Warsono 2017), guru memiliki posisi ganda sebagai tenaga

profesional dan aktor sosial yang diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan pendidikan serta memenuhi ekspektasi sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Namun, di tengah pentingnya peran guru, minat generasi muda untuk memilih profesi guru cenderung mengalami penurunan. Rendahnya minat menjadi guru juga terjadi pada mahasiswa program studi kependidikan yang seharusnya dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik. Beragama faktor memengaruhi kondisi tersebut, mulai dari perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif hingga munculnya berbagai profesi baru yang dianggap lebih menjanjikan dari segi ekonomi maupun prestise sosial. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan karena dapat berdampak pada keberlangsungan regenerasi tenaga pendidik di masa mendatang (Natasha et al. 2025)

Fenomena tersebut perlu menjadi prihatin karena Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan dan pemerataan tenaga pendidik. Meskipun pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kebutuhan guru yang profesional masih menjadi persoalan di berbagai daerah, terutama pada wilayah terpencil dan daerah dengan akses pendidikan yang terbatas. Di sisi lain, semakin berkurangnya minat generasi muda untuk memilih profesi guru dapat memperburuk proses regenerasi tenaga pendidik. Apabila kondisi ini terus berlangsung, bukan tidak mungkin akan terjadi kesenjangan antara kebutuhan guru dengan jumlah lulusan yang bersedia mengabdikan diri sebagai pendidik. Oleh karena itu, rendahnya minat menjadi guru tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi terhadap keberlangsungan sistem pendidikan nasional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat menjadi guru dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Penelitian (Rahmadiyani, Sri Hariani, and Yudiono 2020) menunjukkan bahwa persepsi terhadap profesi guru, pengalaman Lapangan Persekolahan (PLP), dan efikasi diri memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Selain itu penelitian (Wulandar and Pamungkas 2020) menemukan bahwa lingkungan sosial dan persepsi terhadap profesi guru turut memengaruhi minat mahasiswa dalam memilih profesi guru sebagai pilihan karier. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menjadi guru tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial, perubahan karakteristik generasi muda juga turut memengaruhi orientasi dalam memilih karier. Generasi Z cenderung mempertimbangkan fleksibilitas kerja, peluang pengembangan diri, keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan (*work-life balance*), serta prospek pendapatan sebelum menentukan profesi yang akan dipilih. Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai profesi baru yang dinilai lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan menawarkan peluang karier yang lebih luas. Akibatnya, profesi guru harus bersaing dengan berbagai pilihan pekerjaan lain yang dianggap lebih menarik oleh generasi muda.

Lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk pandangan individu terhadap suatu profesi. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatul Laily 2022) menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Keluarga, teman sebaya, serta masyarakat menjadi agen sosial yang turut membentuk cara pandang seseorang terhadap profesi tertentu. Dalam konteks ini, profesi guru sering kali dipersepsikan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, peluang karier yang terbatas, serta kurang prestise dibandingkan profesi lainnya. Persepsi tersebut secara terus-menerus berkembang dan berpotensi membentuk stigma terhadap jurusan pendidikan maupun profesi guru di masyarakat.

Lebih lanjut, profesi guru tidak hanya dipahami sebagai suatu pekerjaan, tetapi juga sebagai profesi yang memiliki makna sosial yang dibentuk melalui interaksi dalam masyarakat. Pandangan masyarakat mengenai tingkat kesejahteraan, prestise, maupun prospek karier guru dapat memengaruhi cara individu memaknai profesi tersebut. Persepsi yang terus berkembang

melalui lingkungan keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan, hingga media sosial berpotensi membentuk penilaian kolektif terhadap profesi guru. Dalam kondisi demikian, pilihan untuk memasuki jurusan pendidikan tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada minat pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh realitas sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat (Warsono 2017).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan rendahnya motivasi individu untuk menjadi guru, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Cara masyarakat memberikan makna terhadap suatu profesi akan memengaruhi bagaimana profesi tersebut dipersepsikan oleh individu. Ketika profesi guru secara terus-menerus dikaitkan dengan kesejahteraan yang rendah, beban kerja yang tinggi, atau peluang karier yang terbatas, maka pandangan tersebut dapat berkembang menjadi stigma sosial yang memengaruhi keputusan generasi muda dalam menentukan pilihan pendidikan maupun pekerjaan. Dengan demikian, stigma menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami penyebab rendahnya minat menjadi guru secara lebih komprehensif.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih menitikberatkan pada faktor-faktor individual, seperti motivasi, efikasi diri, pengalaman praktik lapangan, maupun persepsi terhadap profesi guru. Kajian yang secara khusus menempatkan stigma terhadap jurusan pendidikan sebagai produk konstruksi sosial masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, stigma yang berkembang melalui interaksi sosial dapat membentuk anggapan bahwa jurusan pendidikan merupakan pilihan kedua, profesi guru kurang menjanjikan secara ekonomi, serta memiliki prestise yang lebih rendah dibandingkan profesi lainnya. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang generasi muda dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier.

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi minat menjadi guru. Pendekatan tersebut berhasil menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh, namun belum banyak menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut terbentuk sebagai realitas sosial yang kemudian memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap jurusan pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi pendidikan menjadi penting karena mampu menjelaskan proses terbentuknya stigma sebagai hasil interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Melalui proses tersebut, suatu pandangan yang awalnya muncul dari interaksi sosial dapat berkembang menjadi realitas yang diterima sebagai kebenaran umum oleh masyarakat. Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckman menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana stigma terhadap jurusan pendidikan terbentuk dan memengaruhi pilihan karier generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana stigma terhadap jurusan pendidikan terbentuk sebagai hasil konstruksi sosial serta pengaruhnya terhadap rendahnya minat generasi muda untuk menjadi guru. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses terbentuknya stigma terhadap jurusan pendidikan, pengaruh interaksi sosial dan pandangan masyarakat terhadap pilihan karier generasi muda, serta dampaknya terhadap keberlangsungan regenerasi tenaga pendidik di Indonesia melalui perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckman.

Metode/منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) karena fokus kajiannya bertumpu pada penelusuran, analisis, dan sintesis sebagai sumber ilmiah yang

membahas stigma terhadap jurusan pendidikan serta rendahnya minat generasi muda untuk menjadi guru. Melalui studi kepustakaan, peneliti berupaya menghimpun berbagai temuan penelitian, gagasan konseptual, serta pandangan teoritis yang relevan dari jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik lainnya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh landasan teoritis yang kuat dalam memahami bagaimana stigma terhadap jurusan pendidikan terbentuk sebagai realitas sosial yang memengaruhi pilihan karier generasi muda.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena rendahnya minat menjadi guru serta menganalisisnya secara mendalam berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana interaksi sosial, pandangan masyarakat, serta konstruksi sosial, yang berkembang di lingkungan sekitar turut membentuk stigma terhadap jurusan pendidikan dan profesi guru. Penelitian ini dibatasi pada kajian teoritis tanpa melibatkan pengumpulan data empiris seperti wawancara maupun observasi, sehingga hasil penelitian lebih difokuskan pada pemahaman konseptual berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel dan jurnal ilmiah yang secara langsung membahas minat menjadi guru, persepsi terhadap profesi guru, lingkungan sosial, serta kajian mengenai konstruksi sosial dalam pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku sosiologi pendidikan, karya-karya Berger dan Luckman mengenai konstruksi sosial serta berbagai referensi lain yang berkaitan dengan profesi guru dan pilihan karier generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan telaah mendalam terhadap berbagai literatur yang telah diperoleh. Setiap sumber dianalisis untuk memperoleh informasi, argumen, serta temuan yang berkaitan dengan stigma terhadap jurusan pendidikan dan rendahnya minat menjadi guru. Informasi yang relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus kajian, seperti persepsi masyarakat terhadap profesi guru, faktor-faktor yang memengaruhi minat menjadi guru, proses terbentuknya stigma dalam masyarakat, serta implikasinya terhadap regenerasi tenaga pendidik.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis *isi (content analysis)*. Analisis dilakukan melalui tahapan kategorisasi, reduksi data, interpretasi, dan sintesis. Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang paling relevan sehingga pembahasan tetap terarah pada isu stigma terhadap jurusan pendidikan. Selanjutnya, dilakukan interpretasi untuk memahami keterkaitan tema berdasarkan perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Tahap akhir berupa sintesis dilakukan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai proses terbentuknya stigma terhadap jurusan pendidikan serta pengaruhnya terhadap rendahnya minat generasi muda untuk menjadi guru.

Hasil / نتائج البحث

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa rendahnya minat generasi muda untuk menjadi guru merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat menjadi guru dipengaruhi oleh faktor ekonomi, persepsi terhadap profesi guru, lingkungan sosial, efikasi diri, serta pengalaman praktik lapangan. Namun, temuan-temuan tersebut juga menunjukkan bahwa keputusan seorang individu dalam memilih profesi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial yang membentuk cara pandang terhadap suatu pekerjaan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa profesi guru dan jurusan pendidikan dihadapkan pada berbagai persepsi yang berkembang di masyarakat. Profesi guru sering kali dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang relatif rendah, peluang karier yang terbatas, serta status

sosial yang dianggap kurang prestisius dibandingkan profesi lainnya. Di sisi lain, jurusan pendidikan kerap dipandang sebagai alternatif kedua dalam pemilihan program studi. Persepsi tersebut secara terus-menerus direproduksi melalui interaksi sosial sehingga membentuk stigma yang memengaruhi pandangan generasi muda terhadap profesi guru.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat menjadi guru bukan semata-mata disebabkan oleh pertimbangan individual, melainkan juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Stigma terhadap jurusan pendidikan dan profesi guru terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan keluarga, lingkungan pergaulan, media serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan dibahas berdasarkan empat fokus utama, yaitu : (1) Stigma Terhadap Jurusan Pendidikan dan Profesi Guru ; (2) Faktor Penyebab Rendahnya Minat Menjadi Guru; (3) Analisis Sosiologi Terhadap Stigma Jurusan Pendidikan; (4) Upaya Mengatasi Stigma dan Meningkatkan Minat Menjadi Guru.

Stigma Terhadap Jurusan Pendidikan Dan Profesi Guru

Dalam konteks pendidikan, stigma terhadap jurusan pendidikan dan profesi guru masih menjadi fenomena yang cukup kuat di masyarakat. Meskipun guru memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter generasi penerus, profesi ini sering dipandang kurang menarik dibandingkan profesi lain yang dianggap memiliki kharisma dan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi. Kondisi tersebut memengaruhi cara masyarakat menilai jurusan pendidikan sebagai jalur yang mengantarkan seseorang menjadi guru. Akibatnya, muncul berbagai persepsi negatif yang berkontribusi terhadap rendahnya minat sebagian generasi muda untuk memilih jurusan pendidikan dan berkarier sebagai guru. Guru tidak hanya dipandang sebagai tenaga profesional, tetapi juga sebagai aktor sosial yang dibebani berbagai ekspektasi masyarakat sehingga citra profesi guru sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang. Persepsi masyarakat terhadap profesi guru juga berpengaruh terhadap minat seseorang dalam memilih karier sebagai guru. Dalam konteks tersebut, stigma terhadap jurusan pendidikan dan profesi guru dapat tercermin dari anggapan bahwa jurusan pendidikan merupakan pilihan kedua, profesi guru kurang menjanjikan secara ekonomi, menurunnya status sosial guru di masyarakat serta pandangan bahwa menjadi guru merupakan pilihan terakhir (Warsono 2017)

Salah satu stigma yang berkembang di masyarakat adalah anggapan bahwa jurusan pendidikan merupakan pilihan kedua setelah program studi yang dianggap lebih bergengsi, seperti kedokteran, teknik, atau hukum. Dalam banyak kasus, siswa yang tidak berhasil diterima pada jurusan impiannya kemudian memilih jurusan pendidikan sebagai alternatif. Pandangan ini menunjukkan adanya hierarki sosial dalam dunia pendidikan tinggi, di mana kedudukan suatu jurusan sering diukur berdasarkan tingkat persaingan masuk, prospek karier, dan penghasilan yang dihasilkan setelah lulus. Akibatnya, mahasiswa jurusan pendidikan sering kali beranggapan bahwa mereka memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dari jurusan lain. Padahal, profesi guru menuntut kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang tidak kalah kompleks dibandingkan profesi lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Suraji n.d.) bahwa profesi guru seharusnya dipandang sebagai profesi utama, bukan profesi kelas dua yang dipilih karena keterpaksaan.

Stigma berikutnya berkaitan dengan aspek ekonomi profesi guru. Dalam masyarakat modern, tingkat pendapatan sering dijadikan indikator keberhasilan karier sehingga profesi dengan penghasilan tinggi cenderung lebih diminati dibandingkan profesi yang dianggap memiliki kesejahteraan terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang kurang menarik untuk dijadikan pilihan karier utama. Stigma negatif terhadap profesi guru, terutama yang berkaitan dengan rendahnya gaji, membuat sebagian mahasiswa jurusan pendidikan merasa ragu untuk menekuni profesi

tersebut setelah lulus. Bahkan, sebagian mahasiswa memandang profesi guru hanya sebagai alternatif terakhir apabila tidak memperoleh pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan harapan mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk minat seseorang terhadap profesi guru (Hafidah et al. 2024). Bahkan, sebagian partisipan dalam penelitian tersebut menganggap profesi guru hanya sebagai alternatif terakhir apabila tidak memperoleh pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan harapan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk minat seseorang terhadap profesi guru.

Persepsi individu terhadap profesi guru berpengaruh terhadap minat seseorang untuk menjadi guru (Rahmatul Laily 2022). Oleh karena itu, semakin kuat pandangan bahwa profesi guru memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, semakin rendah pula ketertarikan generasi muda untuk memilih jurusan pendidikan dan berkariir sebagai guru.

Selain faktor ekonomi, stigma terhadap profesi guru juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai status sosial guru. Dalam perspektif sosiologi, status sosial berkaitan dengan penghargaan, kedudukan, dan posisi seseorang dalam struktur masyarakat. Pada era sebelumnya, guru menempati posisi yang sangat dihormati karena dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pembentuk karakter generasi muda. Namun, perkembangan sosial dan ekonomi telah mengubah standar penghargaan masyarakat terhadap suatu profesi. Saat ini, profesi dengan pendapatan tinggi dan kekuasaan yang besar sering kali memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan profesi guru. Akibatnya, penghormatan terhadap guru dalam beberapa konteks tidak lagi sekuat sebelumnya. Namun demikian, guru tetap merupakan aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Menurut Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sehingga secara sosial profesi ini memiliki kontribusi yang sangat penting bagi masyarakat (Darmawan 2020).

Faktor Penyebab Rendahnya Minat Menjadi Guru

1) Faktor Ekonomi Dan Kesejahteraan

Faktor ekonomi dan kesejahteraan merupakan salah satu pertimbangan utama yang memengaruhi rendahnya minat generasi muda untuk memilih profesi guru. Dalam menentukan pilihan karier seseorang tidak hanya mempertimbangkan minat dan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan prospek pendapatan, jaminan kesejahteraan, serta peluang pengembangan karier di masa depan. Di tengah meningkatnya kebutuhan hidup dan semakin beragamnya pilihan profesi, pekerjaan yang menawarkan penghasilan tinggi dan jenjang karier yang jelas cenderung lebih diminati. Kondisi tersebut menyebabkan profesi guru sering kali dipersepsikan kurang mampu memberikan kesejahteraan yang kompetitif dibandingkan profesi lain.

Persepsi tersebut tidak muncul tanpa alasan. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi, tunjangan profesi, serta pengangkatan guru melalui skema ASN dan PPPK, masih terdapat kesenjangan kesejahteraan antara ASN dan guru non- ASN, khususnya guru honorer. Selain itu proses pengangkatan yang panjang dan terbatasnya formasi di beberapa daerah turut memengaruhi pandangan masyarakat mengenai kepastian karier profesi guru. Kondisi ini kemudian membentuk persepsi bahwa profesi guru belum sepenuhnya mampu memberikan jaminan ekonomi yang stabil bagi generasi muda.

Persepsi terhadap kesejahteraan profesi guru berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Semakin baik persepsi seseorang terhadap kesejahteraan dan prospek profesi guru, semakin pula kecenderungannya untuk memilih profesi guru sebagai pilihan karier sebaliknya persepsi yang negatif mengenai kesejahteraan guru dapat menurunkan

ketertarikan generasi muda untuk menekuni profesi tersebut. (Fitri and Rafida 2025; Sabrina Aisya Putri, Christian Wiradendi Wolor, and Darma Rika Swaramarinda 2024)

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, persoalan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapat yang diterima guru, tetapi juga berkaitan dengan penilaian masyarakat terhadap nilai suatu profesi. Dalam kehidupan sosial, profesi mampu memberikan penghasilan tinggi umumnya dipandang lebih bergengsi dan memiliki prospek masa depan yang lebih baik. Akibatnya, profesi guru sering kali dibandingkan dengan profesi lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi, sehingga muncul anggapan bahwa memilih jurusan pendidikan bukan merupakan pilihan yang menguntungkan. Pandangan tersebut kemudian memengaruhi keputusan individu maupun keluarga dalam melakukan pilihan pendidikan dan karier. Dengan demikian, faktor ekonomi dan kesejahteraan tidak hanya memengaruhi minat individu untuk menjadi guru, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk citra profesi guru di masyarakat. Ketika persepsi mengenai rendahnya guru berpotensi dipandang sebagai profesi yang kurang menjanjikan. Kondisi inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor yang memperkuat stigma terhadap jurusan pendidikan serta berkontribusi pada rendahnya generasi muda untuk memilih profesi guru.

2) Faktor Sosial Dan Budaya

Faktor ekonomi dan kesejahteraan merupakan salah satu pertimbangan utama yang memengaruhi rendahnya minat generasi muda untuk memilih profesi guru. Dalam menentukan pilihan karier seseorang tidak hanya mempertimbangkan minat dan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan prospek pendapatan, jaminan kesejahteraan, serta peluang pengembangan karier di masa depan. Di tengah meningkatnya kebutuhan hidup dan semakin beragamnya pilihan profesi, pekerjaan yang menawarkan penghasilan tinggi dan jenjang karier yang jelas cenderung lebih diminati. Kondisi tersebut menyebabkan profesi guru sering kali dipersepsikan kurang mampu memberikan kesejahteraan yang kompetitif dibandingkan profesi lain.

Persepsi tersebut tidak muncul tanpa alasan. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi, tunjangan profesi, serta pengangkatan guru melalui skema ASN dan PPPK, masih terdapat kesenjangan kesejahteraan antara ASN dan guru non-ASN, khususnya guru honorer. Selain itu proses pengangkatan yang panjang dan terbatasnya formasi di beberapa daerah turut memengaruhi pandangan masyarakat mengenai kepastian karier profesi guru. Kondisi ini kemudian membentuk persepsi bahwa profesi guru belum sepenuhnya mampu memberikan jaminan ekonomi yang stabil bagi generasi muda.

Persepsi terhadap kesejahteraan profesi guru berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Semakin baik persepsi seseorang terhadap kesejahteraan dan prospek profesi guru, semakin pula kecenderungannya untuk memilih profesi guru sebagai pilihan karier sebaliknya persepsi yang negatif mengenai kesejahteraan guru dapat menurunkan ketertarikan generasi muda untuk menekuni profesi tersebut. (Fitri and Rafida 2025; Sabrina Aisya Putri et al. 2024)

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, persoalan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapat yang diterima guru, tetapi juga berkaitan dengan penilaian masyarakat terhadap nilai suatu profesi. Dalam kehidupan sosial, profesi mampu memberikan penghasilan tinggi umumnya dipandang lebih bergengsi dan memiliki prospek masa depan yang lebih baik. Akibatnya, profesi guru sering kali dibandingkan dengan profesi lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi, sehingga muncul anggapan bahwa memilih jurusan pendidikan bukan merupakan pilihan yang menguntungkan. Pandangan tersebut kemudian memengaruhi keputusan individu maupun keluarga dalam melakukan pilihan pendidikan dan karier. Dengan demikian, faktor ekonomi dan kesejahteraan tidak hanya

memengaruhi minat individu untuk menjadi guru, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk citra profesi guru di masyarakat. Ketika persepsi mengenai rendahnya guru berpotensi dipandang sebagai profesi yang kurang menjanjikan. Kondisi inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor yang memperkuat stigma terhadap jurusan pendidikan serta berkontribusi pada rendahnya generasi muda untuk memilih profesi guru.

3) Pengaruh Keluarga Dan Lingkungan

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan orientasi karier seseorang. Melalui proses sosialisasi sejak usia dini, anak memperoleh pemahaman mengenai makna pendidikan, pekerjaan, serta ukuran keberhasilan yang berkembang dalam keluarga. Orang tua tidak hanya memberikan dukungan terhadap pilihan pendidikan anak, tetapi juga menanamkan harapan mengenai profesi yang dianggap memiliki prospek yang baik. Oleh karena itu, keputusan generasi muda dalam memilih jurusan pendidikan maupun profesi sering kali dipengaruhi oleh nilai dan ekspektasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga.

Selain keluarga, lingkungan sosial seperti teman sebaya, sekolah, dan masyarakat juga berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang memengaruhi pembentukan pilihan karier. Interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan tersebut memungkinkan individu memperoleh informasi, pengalaman, serta penilaian mengenai berbagai profesi. Ketika lingkungan lebih banyak memberikan apresiasi terhadap profesi yang dianggap memiliki pendapat tinggi, prestise yang baik, dan peluang karier yang luas, maka individu cenderung mengembangkan orientasi karier yang sejalan dengan pandangan tersebut. Sebaliknya, apabila profesi guru dipersepsikan sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan, persepsi tersebut dapat memengaruhi minat seseorang untuk memilih jurusan pendidikan.

Hal ini didukung oleh (Sarah Tifani and Wahjudi 2022) dalam sebuah penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru dan dijelaskan juga bahwa dukungan keluarga serta interaksi dengan teman sebaya mampu memperkuat keyakinan mahasiswa dalam memilih profesi guru sebagai pilihan karier. Selain itu penelitian (Ari Candra Dewi et al. 2026) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, efikasi diri, dan teman sebaya berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk memilih profesi guru. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial merupakan faktor penting yang dapat memperkuat maupun melemahkan minat seseorang untuk berkarier sebagai guru.

Dengan demikian keluarga dan lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai pemberi dukungan dalam proses pengambilan keputusan karier, tetapi juga sebagai pihak yang membentuk cara pandang individu terhadap suatu profesi. Ketika orang tua dan lingkungan sekitar lebih sering mendorong anak untuk memilih profesi yang dianggap memiliki pendapat tinggi, prestise yang baik, dan peluang karier yang lebih luas, maka profesi guru cenderung dipandang sebagai pilihan yang kurang menarik. Akibatnya, jurusan pendidikan sering kali tidak menjadi pilihan utama, melainkan dipilih sebagai alternatif ketika pilihan pada bidang lain tidak tercapai.

4) Prestise Soal Profesi

Prestise sosial merupakan penghargaan atau pengakuan yang diberikan masyarakat terhadap suatu profesi. Dalam menentukan pilihan karier, generasi muda tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan status sosial dan citra profesi di mata masyarakat. Profesi yang dipandang memiliki prestise tinggi umumnya lebih diminati karena dianggap mampu meningkatkan pengakuan sosial serta membagikan kebanggaan bagi individu maupun keluarganya. Meskipun Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam praktiknya profesi guru masih sering

dipersepsikan memiliki prestise yang lebih rendah dibandingkan profesi lain, seperti dokter, insinyur, atau profesi di bidang teknologi. Persepsi tersebut memengaruhi cara masyarakat menilai jurusan pendidikan sebagai pilihan studi dan karier.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Rahmatul Laily 2022) serta (Wulandar and Pamungkas 2020) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap profesi guru berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Semakin positif persepsi seseorang terhadap profesi guru, semakin tinggi pula minat untuk memilih profesi tersebut sebagai pilihan karier. Dapat disimpulkan bahwa prestise sosial profesi guru menjadi salah satu faktor yang memperkuat stigma terhadap jurusan pendidikan. Ketika masyarakat lebih menghargai profesi tertentu sebagai simbol kesuksesan, profesi guru cenderung dipandang sebagai pilihan yang kurang bergengsi. Akibatnya sebagai generasi muda menjadi kurang tertarik untuk memilih jurusan pendidikan maupun berkarier sebagai guru.

5) Perkembangan Zaman Dan Munculnya Profesi Yang Lebih Diminati Generasi Muda

Perkembangan teknologi, digitalisasi, dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia kerja. Berbagai profesi baru seperti *content creator*, *data analyst*, *digital marketer*, *UI/UX designer*, hingga *software engineer* semakin diminati karena dianggap menawarkan fleksibilitas, peluang karier yang luas, serta pendapatan yang lebih kompetitif. Kondisi tersebut turut memengaruhi orientasi karier generasi muda yang kini lebih tertarik pada profesi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan orientasi tersebut didukung oleh penelitian (Octavia et al. 2023) yang menunjukkan bahwa generasi Z cenderung memilih profesi sesuai dengan *passion*, memberikan kesempatan untuk berkembang, serta memiliki prospek karier yang menjanjikan. Di sisi lain, profesi guru sering kali dipersepsikan memiliki ruang pengembangan karier yang lebih terbatas dibandingkan profesi di sektor industri kreatif maupun teknologi. Akibatnya, jurusan pendidikan menjadi kurang diminati oleh sebagian generasi muda.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat pada perkembangan zaman tidak menjadi penyebab menurunnya minat menjadi guru secara langsung, tetapi mengubah cara generasi muda dalam menentukan pilihan karier. Semakin banyaknya pilihan profesi dengan prospek yang dianggap lebih menarik menyebabkan profesi guru harus bersaing dengan berbagai pekerjaan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup generasi muda. Kondisi ini pada akhirnya turut memperkuat stigma bahwa jurusan pendidikan kurang relevan dan kurang menjanjikan dibandingkan bidang studi lainnya.

6) Kebijakan Pemerintah Terkait Kesejahteraan Profesi Guru

Pemerintah telah berupaya meningkatkan kesejahteraan guru melalui berbagai kebijakan, seperti pemberian tunjangan profesi, sertifikasi guru, serta program-program yang bertujuan meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik. Kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi kerja guru sekaligus memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan kesejahteraan guru merupakan bentuk apresiasi terhadap profesi guru yang tidak hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan tenaga pendidik, tetapi juga terhadap peningkatan mutu pendidikan (Aulia, Shodiqoh, and Cahyaningrum 2023). Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Pelaksanaan tunjangan profesi guru masih menemui berbagai permasalahan sehingga belum mampu meningkatkan kesejahteraan guru secara merata. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat masih memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang memiliki tingkat pekerjaan yang belum sepenuhnya terjamin.

Analisis Sosiologis Terhadap Stigma Jurusan Pendidikan

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap profesi guru. Apabila kebijakan mengenai kesejahteraan guru dapat diimplementasikan secara optimal dan dirasakan secara merata, maka citra profesi guru akan semakin positif. Sebaliknya, apabila berbagai permasalahan dalam implementasi kebijakan masih terus terjadi, maka persepsi negatif terhadap profesi guru berpotensi tetap berkembang dan pada akhirnya memengaruhi rendahnya minat generasi muda untuk memilih jurusan pendidikan maupun profesi guru.

Berbagai faktor yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya minat menjadi guru tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, lingkungan keluarga, maupun perkembangan zaman, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat. Dalam perspektif konstruksi sosial, Berger dan Luckman (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada awalnya, masyarakat membentuk pandangan bahwa profesi guru memiliki tingkat kesejahteraan dan prestise yang lebih rendah dibandingkan profesi lain (eksternalisasi). Pandangan tersebut kemudian diterima sebagai kenyataan yang dianggap benar oleh masyarakat (objektivitas), hingga akhirnya diinternalisasi oleh generasi muda sebagai dasar dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier (Beger & Luckman, 1966). Akibatnya, stigma terhadap jurusan pendidikan terus direproduksi dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Proses tersebut semakin diperkuat melalui interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionalisme simbolik. Menurut Blumer (1969), mana suatu objek atau profesi terbentuk melalui proses interaksi antara manusia. Dalam konteks ini pandangan mengenai profesi guru dibentuk melalui komunikasi dengan orang tua, teman sebaya, guru, maupun media sosial. Ucapan seperti “menjadi guru kurang menjanjikan” atau “jurusan pendidikan hanya menjadi pilihan kedua” merupakan simbol yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk persepsi generasi muda terhadap profesi guru. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Octavia et al. 2023) yang menunjukkan bahwa generasi Z cenderung memilih profesi yang dianggap sesuai dengan *passion*, memiliki peluang berkembang, dan menawarkan prospek karier yang lebih menjanjikan.

Selanjutnya, Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa masyarakat cenderung memberikan penghargaan yang berbeda terhadap setiap profesi berdasarkan modal simbolik, seperti status sosial, prestise, dan pengakuan masyarakat. Profesi yang memiliki modal simbolik tinggi umumnya lebih dihargai dan menjadi pilihan utama. Sebaliknya, ketika profesi guru dipersepsikan memiliki prestise rendah dibandingkan profesi lain, maka jurusan pendidikan juga ikut dipandang kurang bergengsi. Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Rahmatul Laily 2022) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap profesi guru berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk memilih profesi guru. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial dan citra profesi menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan pilihan karier.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat bahwa stigma terhadap jurusan pendidikan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan diwariskan secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Apabila stigma tersebut terus berkembang tanpa diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan guru, penguatan citra profesi, dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap profesi guru, maka regenerasi tenaga pendidik akan semakin terhambat. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi mengurangi minat generasi muda untuk memilih profesi guru sehingga berdampak pada keberlangsungan penyediaan tenaga pendidik yang berkualitas di Indonesia.

Upaya Mengatasi Stigma Dan Meningkatkan Minat Menjadi Guru

Stigma negatif terhadap jurusan pendidikan dan profesi guru tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai

faktor, seperti persepsi mengenai kesejahteraan guru, status sosial profesi guru, hingga peluang karier yang dimiliki. Stigma tersebut dapat berdampak pada rendahnya minat generasi muda untuk memilih jurusan pendidikan dan berkarier sebagai guru. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka dapat memengaruhi ketersediaan calon pendidik yang berkualitas di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang tidak hanya berfokus pada perubahan cara pandang masyarakat, tetapi juga pada perbaikan kondisi nyata yang berkaitan dengan profesi guru. Upaya tersebut harus melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, keluarga, lembaga pendidikan, hingga pemanfaatan media dan teknologi sebagai sarana membangun citra positif profesi guru. Melalui langkah-langkah yang terencana dan berkelanjutan, stigma negatif terhadap profesi guru dapat diminimalisasi sehingga profesi guru semakin dipandang sebagai profesi yang bernilai, profesional, dan memiliki prospek yang menjanjikan bagi generasi muda.

Pertama, peningkatan kesejahteraan guru menjadi langkah yang sangat penting dalam mengatasi stigma terhadap profesi guru. Selama ini, persepsi mengenai rendahnya pendapatan dan kesejahteraan guru menjadi salah satu alasan mengapa sebagian generasi muda kurang tertarik untuk memilih profesi tersebut. Dalam masyarakat modern yang cenderung menempatkan keberhasilan ekonomi sebagai indikator kesuksesan, profesi dengan tingkat pendapatan yang tinggi umumnya lebih diminati dibandingkan profesi yang dianggap memiliki keterbatasan dalam aspek finansial. Kondisi ini menyebabkan profesi guru sering kali dipersepsikan kurang mampu memberikan jaminan kesejahteraan dan mobilitas sosial yang memadai. Padahal, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan keberhasilan pendidikan suatu bangsa. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru melalui pemberian gaji yang layak, tunjangan profesi, jaminan kesehatan, serta peluang pengembangan karier menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya tarik profesi guru. Penelitian (Sabrina Aisya Putri et al. 2024) menunjukkan bahwa kesejahteraan guru memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kesejahteraan yang diterima guru, maka semakin besar pula kemungkinan generasi muda memandang profesi guru sebagai pilihan karier yang layak dan menjanjikan.

Kedua, penguatan citra profesi guru perlu dilakukan untuk mengubah pandangan masyarakat yang masih menganggap profesi guru kurang bergengsi dibandingkan profesi lainnya. Citra profesi yang positif dapat dibangun melalui peningkatan kompetensi guru, pemberian penghargaan atas prestasi yang dicapai, serta publikasi mengenai kontribusi guru dalam pembangunan bangsa. Guru perlu diposisikan sebagai profesi profesional yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berkualitas. (Yohana et al. 2024) menyatakan bahwa persepsi profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi seseorang terhadap profesi guru, maka semakin tinggi pula minatnya untuk berkarier di bidang pendidikan. Dengan demikian, penguatan citra profesi guru menjadi salah satu langkah yang efektif untuk mengurangi stigma negatif yang berkembang di masyarakat.

Ketiga, dukungan dari pemerintah, keluarga, dan lembaga pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat menjadi guru. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan, profesionalisme, serta perlindungan terhadap guru. Kebijakan yang berpihak kepada guru dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru sebagai profesi yang memiliki masa depan yang jelas. Di sisi lain, keluarga juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk aspirasi karier anak. Dukungan berupa motivasi, penghargaan, dan pandangan positif terhadap profesi guru dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang untuk memilih profesi tersebut. Selain itu, lembaga pendidikan juga berperan dalam menanamkan kebanggaan terhadap profesi guru melalui proses pembelajaran, kegiatan

akademik, maupun program pengembangan profesi. Penelitian (Farah et al. 2024) menunjukkan bahwa persepsi profesi guru dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap minat menjadi guru melalui motivasi. Hal tersebut menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung memiliki peran penting dalam membentuk minat seseorang untuk menjadi guru. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, keluarga, dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam mengurangi stigma negatif terhadap profesi guru dan meningkatkan minat generasi muda untuk berkarier di bidang pendidikan.

Keempat, pemanfaatan media dan teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan daya tarik profesi guru di era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah cara guru menjalankan tugasnya, dari yang sebelumnya hanya berfokus pada kegiatan mengajar di kelas menjadi profesi yang memanfaatkan berbagai platform digital, media pembelajaran interaktif, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi juga dapat membantu menampilkan sisi inovatif dan kreatif dari profesi guru kepada masyarakat. (Aisyah et al. 2026) menemukan bahwa guru di Indonesia semakin banyak memanfaatkan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profesi guru terus berkembang mengikuti perubahan zaman sehingga tidak lagi dapat dipandang sebagai profesi yang kaku dan tertinggal. Oleh karena itu, media dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk membangun citra positif profesi guru sekaligus menarik minat generasi muda untuk berkarier di bidang pendidikan.

Kesimpulan/الخلاصة

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa stigma terhadap jurusan pendidikan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat. Stigma tersebut berkembang melalui pandangan mengenai rendahnya kesejahteraan, prestise, dan prospek karier profesi guru sehingga memengaruhi cara generasi muda dalam memandang jurusan pendidikan dan memilih karier. Rendahnya minat menjadi guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya, lingkungan keluarga, dan perkembangan zaman, serta kebijakan pemerintah yang membentuk persepsi masyarakat terhadap profesi guru.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, teori konstruksi sosial *Berger dan Luckman* menjelaskan bahwa stigma terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, kemudian diperkuat melalui interaksi sosial dan perbedaan modal simbolik sebagaimana dikemukakan oleh *Pierre Bourdieu*. Oleh karena itu, peningkatan minat generasi muda untuk menjadi guru memerlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan, tetapi juga pada perubahan cara pandang masyarakat melalui penguatan citra profesi guru, pemberian penghargaan sosial, serta implementasi kebijakan yang mampu menjamin profesionalisme dan kesejahteraan guru secara berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung regenerasi tenaga pendidik yang berkualitas dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan minat generasi muda menjadi guru perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, tidak hanya pemerintah, tetapi juga keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Perubahan persepsi terhadap profesi guru menjadi langkah penting agar profesi ini kembali dipandang sebagai profesi yang bernilai, bermartabat, dan memiliki kontribusi strategis terhadap pembangunan bangsa. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian berbasis data empiris mengenai konstruksi sosial stigma terhadap jurusan pendidikan pada berbagai kelompok masyarakat.

Referensi/المصادر والمراجع

- Aisyah, Nurul, Muhammad Dehan Al Kautsar, Arif Hidayat, and Fajri Koto. 2026. "Grounding AI-in-Education Development in Teachers' Voices: Findings from a National Survey in Indonesia." <http://arxiv.org/abs/2604.01630>.
- Ari Candra Dewi, Sinthia, Wisudani Rahmaningtyas, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri, Teman Sebaya, and Minat Menjadi Guru. 2026. *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Kata Kunci*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.
- Aulia, N,R, E,L Shodiqoh, and S,P Cahyaningrum. 2023. "ANALISIS KEBIJAKAN KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN."
- Darmawan, C. 2020. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROFESI GURU MENURUT-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN DALAM PERSPEKTIF HUKUM PENDIDIKAN." *Jurnal Ilmu Hukum*.
- Farah, Arvianti, Natsya Putri, Syahda Adnindiya Tanzilah, and Dian Herdiana Utama. 2024. "JURNAL COMM-EDU DINAMIKA MINAT MENJADI GURU: PENGARUH PERSEPSI PROFESI DAN DUKUNGAN KELUARGA MELALUI MOTIVASI." 7(2):2615–1480.
- Fitri, Miftahul, and Veni Rafida. 2025. "PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL, PENGALAMAN PLP, DAN PERSEPSI KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 6(3):937. doi:10.25157/j-kip.v6i3.19944.
- Hafidah, Delisa, Devina Amelia, Agni Nazwa N, Raden Ayu Intan Fithriya, Mazaya Faudya Nur Aufa, Ardhan Mardiant, and Rama Wijaya Abdul Rozak. 2024. "Persepsi Negatif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Mengenai Profesi Menjadi Guru." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(2):2071–81. doi:10.54373/imeij.v5i2.998.
- Natasha, Feby, Hardisem Syabrus, Pengenalan Lapangan Persekolahan, Efikasi Diri, and Minat Menjadi Guru. 2025. *Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru Kata Kunci*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.
- Octavia, Shinta, Wulan Purnama Sari, Persepsi Z. Generasi dengan Pernyataan, and Kerja Sesuai Passion. 2023. "*Kerja Sesuai Passion*" *Dalam Menentukan Profesi*.
- Rahmadiyahani, Sita, Lilik Sri Hariani, and Udik Yudiono. 2020. *Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Dan Efikasi Diri*. <http://ejournal.unikama.ac.idHal10>.
- Rahmatul Laily, Maskartika. 2022. *Pengaruh Persepsi Tentang... (Laily, Sunaryanto) Pengaruh Persepsi Tentang Profesi Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Guru*.
- Sabrina Aisya Putri, Christian Wiradendi Wolor, and Darma Rika Swaramarinda. 2024. "Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran." *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT* 3(1):53–66. doi:10.59024/jis.v3i1.1036.

- Sarah Tifani, Savira, and Eko Wahjudi. 2022. *Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNESA*. Vol. 10.
- Suraji, Imam. n.d. "DINAMIKA PROFESI GURU : CITRA, HARAPAN, DAN TANTANGAN."
- Warsono. 2017. "Guru : Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial." *The Journal of Society and Media*.
- Wulandar, L., and H. P. Pamungkas. 2020. "PENGARUH EFIKASI DIRI, PERSEPSI PROFESI GURU DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP MINAT MENJADI GURU EKONOMI." *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Yohana, Maya Octavia, Nailariza Umami, Riwayat Artikel, Kata Kunci, Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, Minat Menjadi Guru, Persepsi Profesi, and Guru Corresponding. 2024. "Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi Pengaruh Efikasi Diri, Persepsi Profesi Guru, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tahun Akademik 2023/2024." 1(8):493–503. <https://doi.org/10.62335>.